

# ANALISIS FAKTOR - FAKTOR DALAM PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PEMBANGUNAN DESA WISATA GENTING KABUPATEN SEMARANG

Oleh:

Yusuf Manggala, Moch. Mustam, MS

Jurusan Administrasi Publik

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Jalan Profesor Haji Soedarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang KotakPos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## ABSTRACT

*The problem in this research is the less optimal of society's participation in Genting village Semarang regency. This research aims to know the level of society's participation and the factors which are related to society's participation in Genting. This research applied explanatory research by using quantitative approach. The result of this research indicated that there is a positive relationship of internal factor of age ( $r=0,202$ ), education ( $r=0,203$ ), occupation ( $r=0,222$ ), and distance ( $r=0,204$ ). The external factor of leadership showed the relation with a negative correlation coefficient ( $r=-0,250$ ) and positive relation of communication ( $r=0,106$ ). It means that, the more young citizen who participate. Then, the more of high education citizen participate in, the more working citizen who participate. In addition, the distance from citizen's house to village administration which is more closer, the good leadership in the village, and the use of communication will increase the level of citizen participation. The internal factors of participation are, age, education, occupation, and distance. Therefore to increase the citizen's participation, it can be done by increasing female participation through Female Welfare Program (PKK), increasing the role of youth through KARANG TARUNA or POKDARWIS, giving training to high school graduation citizen. Besides, increasing the role of working citizen and citizen whose home is near from village administration in tourism village activity is also can be done. On external factors, improving the leadership attitude which can adjust citizens' need can be done to improve the participation. The improvement of participation also can be done through technology literate and the use of communication media such as social media.*

**Key words** : participation, leadership, communication

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar masyarakatnya (50,2%) tinggal di daerah pedesaan. Potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam justru tersedia lengkap dalam kehidupan pedesaan. Orientasi pembangunan yang menitikberatkan pada pembangunan desa merupakan suatu tindakan yang strategis, karena secara langsung maupun tidak langsung hal tersebut akan memberikan dampak positif yang sangat luas.

Manajemen pembangunan pariwisata dapat dikatakan berhasil jika dapat dilakukan secara bersama termasuk “membangun bersama masyarakat” sehingga pembangunan pariwisata juga memberikan dampak keuntungan baik ekonomi, sosial dan budaya pada masyarakat setempat. Pembangunan potensi pariwisata memiliki tujuan diantaranya : 1) Memberdayakan masyarakat melalui pembangunan pariwisata, 2) meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat supaya mendapatkan keuntungan baik sosial, ekonomi dan budaya, 3) memberikan kesempatan kepada setiap masyarakat secara adil dan seimbang. Maka dari itu salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pembangunan pariwisata adalah dengan pendekatan partisipasi.

Secara umum partisipasi dapat diartikan sebuah keterlibatan. Suatu program dapat dikatakan sudah melibatkan masyarakat jika

masyarakat sudah bertindak nyata pada salah satu program tertentu. Akan tetapi seharusnya suatu program yang dikatakan partisipatif adalah program yang dapat melibatkan masyarakat sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, sampai dengan pemanfaatan hasil. Seperti yang sudah tertuang dalam Undang – Undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, dalam pasal 19 ayat 2 bahwa setiap orang atau masyarakat dalam atau disekitar destinasi pariwisata mempunyai hak prioritas menjadi pekerja atau buruh, konsinyasi dan pengelolaan. Dengan adanya Undang – Undang yang mengatur kepariwisataan tersebut maka ada landasan bahwa setiap masyarakat memiliki hak untuk bersama – sama mengelola pariwisata. Partisipasi masyarakat sangatlah penting dalam membangun sebuah desa terkhusus menciptakan adanya sebuah Desa Wisata.

Perkembangan jumlah kunjungan wisata khususnya di Kabupaten Semarang mengalami peningkatan. Jumlah kunjungan wisata tahun 2012 sebanyak 1.279.850 wisatawan yang terdiri dari 1.276.228 wisatawan domestik dan 3.622 wisatawan mancanegara, meningkat sebanyak 107.441 wisatawan dibanding tahun 2011 sebanyak 1.172.409 yang terdiri dari 1.170.029 wisatawan domestik dan 2.380 wisatawan mancanegara, serta pada tahun 2013 meningkat sebanyak

87.602 dengan jumlah pengunjung 1.367.452 yang terdiri dari 1.363.769 wisatawan domestik dan 3.683 wisatawan mancanegara. Jumlah kunjungan wisata tahun 2014 sebanyak 1.528.202 wisatawan, meningkat dari tahun 2013 sebanyak 1.367.452 wisatawan. Peningkatan sebanyak 160.750 wisatawan atau 10,51% jumlah kunjungan wisata tersebut terdiri dari 1.523.477 wisatawan domestik dan 2.725 wisatawan asing.

Secara umum masyarakat lebih mengenal bahwa Kabupaten Semarang hanya terkenal dengan Candi Gedhong Songo, Rawa Pening, Museum Ambarawa dan sebagainya, ternyata tidak hanya itu, saat ini Kabupaten Semarang juga memiliki Desa Wisata yang tidak kalah menarik dan uniknya untuk dikunjungi menjadi destinasi pilihan berwisata ataupun belajar. Saat ini desa wisata yang ada di Kabupaten Semarang berjumlah 14 desa diantaranya ada yang dikelola pemerintah dan ada yang belum tersentuh oleh pemerintah.

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan dan kehidupan sosial budaya masyarakat, yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya untuk dijadikan sebagai objek wisata. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu

dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti dalam Makalah Laporan Konferensi Internasional Pariwisata Budaya 1993 : 2-3).

Desa Genting memiliki berbagai potensi daya tarik wisata, baik wisata budaya, wisata edukasi, wisata alam maupun wisata buatan. Desa Genting memiliki wisata budaya yang menarik dan berbeda dengan daerah lain seperti tradisi merti dusun, kesenian balajad, tari reog/ kuda lumping dan sebagainya. Desa Genting juga memiliki potensi wisata budidaya jamur, yang merupakan sentral budidaya jamur di wilayah Kabupaten Semarang. Salah satu jamur yang dibudidayakan adalah jamur tiram. Dengan banyak potensi yang dimiliki oleh Desa Genting, yang harus digali saat ini adalah bagaimana mengembangkan dewata tersebut agar bisa menjadi dewata yang bisa dikenal masyarakat dan juga bagaimana sumber daya manusia yang ada pada desa tersebut memiliki kemampuan untuk dapat memanfaatkan potensi yang ada di desa genting dengan sebaik mungkin.

Desa Genting terus berupaya untuk bisa mengeksplorasi setiap potensi yang dimiliki desa tersebut. Hingga pada tahun 2011 terintislah pengembangan Desa Wisata Genting. Akan tetapi hingga saat ini keberadaan Desa Wisata masih menemui beberapa kendala terkait dengan peran masyarakat dalam mengembangkan setiap potensi wisata yang ada pada desa tersebut. Partisipasi masyarakat Desa Genting dirasa masih kurang optimal, dari beberapa penelitian langsung banyak masyarakat yang

sudah mengetahui tentang desa tersebut menjadi desa wisata, akan tetapi ada beberapa dari mereka yang belum terlibat untuk melakukan pembangunan potensi desa wisata.

Pada warga petani, beberapa mengutarakan kurang memahami tentang program desa wisata yang akan dilaksanakan di desanya, hal ini terbukti dari pemaparan mereka bahwa mereka sama sekali belum merasakan adanya program wisata khususnya pengembangan pertanian untuk desa wisata. Beberapa penjual yang berjualan di lapangan pusat Dusun Krajan juga belum merasakan adanya bentuk desa wisata karena menurut mereka desa tersebut masih belum banyak dikunjungi oleh masyarakat. Pemuda desa yang penulis wawancara juga menyatakan bahwa mereka memahami adanya desa wisata, akan tetapi mereka belum dilibatkan secara langsung dalam merumuskan program serta mereka kurang memahami bagaimana mereka harus berperan dalam pengembangan desa wisata..

Terdapat masyarakat desa yang juga mengutarakan bahwa mereka sudah berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa. Mereka menyatakan bahwa mereka merasakan peran mereka dalam pembangunan desa wisata. Masyarakat yang mengutarakan hal tersebut ialah warga yang rumahnya digunakan pemerintah desa untuk kegiatan *homestay*.

Menurut Mardikanto (2013:88) partisipasi di klasifikasikan menjadi beberapa jenis yaitu diantaranya partisipasi pasif, partisipasi informatif, partisipasi konsultatif, partisipasi

insentif, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif dan self mobilization. Jika dikaji menurut klasifikasi mardikanto (2013:88) peran partisipasi masyarakat sudah menunjukkan ke beberapa jenis partisipasi dan ada yang belum sesuai dengan jenis partisipasi. Dalam hal ini peran partisipasi masyarakat pada Desa Wisata Genting belum sepenuhnya merata, pada pihak masyarakat mereka harus aktif mencari tahu serta ikut melaksanakan program dan pada pihak pemerintah yang dalam hal ini peran kepemimpinan Kepala Desa Genting harus merinci, melibatkan, memupuk rasa memiliki masyarakat serta memanfaatkan setiap potensi masyarakat untuk dapat maju bersama mengembangkan desa wisata. Menurut Suroso Hadi (2014: Vol.17, No. 1) dalam Jurnal Faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam perencanaan pembangunan Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik menjelaskan faktor – faktor seperti perilaku kepemimpinan dan peran komunikasi baik media massa atau antarpersonal juga harus ditingkatkan untuk bisa meningkatkan partisipasi rakyat. Peran administrasi publik harus dapat mengkoordinasi setiap aspek kemampuan masyarakat untuk bisa terlibat dan aktif dalam mencapai tujuan yaitu mengembangkan Desa Wisata Genting. Masyarakat Desa Wisata Genting secara umum sudah memahami adanya identitas Desa Wisata pada Desa mereka, hanya saja bentuk keterlibatan mereka dalam mengembangkan belum optimal. Pemaparan diatas dapat dijadikan

peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat jika partisipasi masyarakat dapat terkoordinasi dengan baik.

Dengan banyaknya berbagai potensi desa dan masyarakat untuk bisa berpartisipasi untuk merintis Desa Genting menjadi Desa Wisata yang terus berinovasi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor – Faktor Dalam Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Desa Wisata Genting Kabupaten Semarang”**.

## **B. TUJUAN**

Tujuan penelitian mengenai Analisis Faktor – Faktor Dalam Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Desa Wisata Genting Kabupaten Semarang adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi masyarakat dalam mewujudkan Desa Wisata Genting.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis Faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan Desa Wisata Genting.

## **C. TEORI**

### **C.1 PARTISIPASI**

Dalam pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka, artinya, melalui partisipasi yang diberikan, berarti benar – benar menyadari bahwa kegiatan

pembangunan bukanlah sekadar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh (aparatur) pemerintah sendiri, tetapi juga menuntut keterlibatan setiap aspek masyarakat.

Partisipasi dapat disimpulkan pula sebagai bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela, baik karena alasan – alasan dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan yang mencakup pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian (pemantauan, pengawasan, evaluasi), serta pemanfaatan hasil – hasil kegiatan yang ingin dicapai.

Dilihat dari tingkat atau tahapan partisipasi, Wilcox (1988) dalam Mardikanto (2013:86) mengemukakan adanya 5 (lima) tingkatan, yaitu :

- a. Memberikan informasi (Information)
- b. Konsultasi (Consultation)
- c. Pengambilan keputusan bersama (Deciding Together)
- d. Bertindak bersama (acting together)
- e. Memberikan dukungan (supporting independent)

### **C.2 FAKTOR FAKTOR DALAM PARTISIPASI**

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi terhadap berhasil atau gagalnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan sebagaimana yang dikemukakan oleh Conyers

(dalam Ainur Rohman 2009 : 49)  
yaitu:

1. Pertama, hasil keterlibatan masyarakat itu sendiri, masyarakat tidak akan berpartisipasi atau kemauan sendiri atau antusias tinggi dalam kegiatan perencanaan kalau mereka merasa bahwa partisipasi mereka dalam perencanaan tersebut tidak mempunyai pengaruh pada rencana akhir.
2. Kedua, masyarakat enggan berpartisipasi dalam kegiatan yang tidak menarik minat mereka atau tidak mempunyai pengaruh langsung yang dapat mereka rasakan.

Tjokroamidjojo (1995: 226) mengatakan ada 3 elemen yang menjadi perhatian dalam partisipasi pembangunan, yaitu :

1. Kepemimpinan, peranan kepemimpinan suatu bangsa adalah sangat menentukan. Dalam menggerakkan partisipasi masyarakat untuk sebuah pembangunan diperlukan pemimpin – pemimin informal yang memiliki legitimasi.
2. Komunikasi. Gagasan – gagasan kebijakan dan rencana hanya akan mendapat dukungan bila diketahui dan dimengerti. Hal – hal tersebut mencerminkan sebagian atau seluruh kepentingan dan aspirasi masyarakat. Kemudian diterima dengan pengertian masyarakat, bahwa hasil dari

kebijakan rencana itu akan betul – betul dapat dipetik atau diterima oleh masyarakat.

3. Pendidikan. Tingkat pendidikan yang memadai akan memberikan kesadaran tinggi bagi warga negara, dengan memudahkan pengembangan identifikasi terhadap tujuan – tujuan pembangunan yang bersifat nasional. Kesadaran dan kemampuan untuk tumbuh sendiri dari masyarakat tergantung pada tersedianya kualitas pendidikan, baik formal maupun informal.

Selain itu menurut Chika Chaerunisa (dalam Jurnal Partisipasi Masyarakat dalam Program PMASIMAS 2014:7) dan menurut Ibrahim Surotinojo (dalam jurnal Partisipasi Masyarakat Dalam Program SANIMAS Kabupaten Bolaemo, Gorontalo 2009:40) ada beberapa faktor lain menurut yang memengaruhi partisipasi masyarakat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Faktor Internal

Dalam faktor internal hal yang mempengaruhi berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu – individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Menurut Slamet (1994: 97,137) faktor internal terdiri dari :

- a. Jenis Kelamin
- b. Usia (X1)
- c. Pendidikan (X2)
- d. Pekerjaan (X3)

- e. Lamanya tinggal
  - f. Orbitasi / Jarak (X4)
  - g. Sentralitas
2. Faktor Eksternal

Faktor – faktor eksternal ini menurut Sunarti (dalam jurnal tataloka 2003:9) dapat dikatakan petaruh (stakeholder), yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program ini. Menurut Suroso Hadi (dalam jurnal Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Desa Banjaran Kec Driyorejo Kab Gresik 2014:10) faktor eksternal sebuah partisipasi terdiri dari kepemimpinan dan komunikasi

- a. Kepemimpinan (X5)
- b. Komunikasi (X6)

#### **D. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksplanatori untuk mengetahui hubungan antar variabel. Rancangan pengukuran akan dibagi menjadi 2 kategori dibawah mean dan diatas mean. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah dengan menggunakan simple random sampling yaitu 6 desa terdiri dari beberapa RT yang sudah ditentukan peneliti dengan hasil perhitungan responden dengan slovin berjumlah 96 yang dibulatkan menjadi 100. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner, wawancara, dokumentasi, studi pustaka dan observasi. Teknik analisis data menggunakan uji validitas reliabilitas,

korelasi pearson, korelasi rank kendall dan korelasi berganda.

#### **E. PEMBAHASAN**

Dari hasil analisis untuk mengetahui partisipasi masyarakat yang terdiri dari tingkat kesadaran, kepedulian dan tanggung jawab, dapat diketahui bahwa kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi masih tergolong rendah, dilihat dari 100 responden, sebanyak 49 warga (49%) memiliki kesadaran yang tinggi dan sebanyak 51 warga (51%) memiliki kesadaran yang rendah. Tahapan yang masih tergolong rendah yaitu tahap informasi dan konsultasi, sedangkan unsur yang sudah tergolong tinggi terdiri dari tahap pelaksanaan dan tahap dukungan.

Pada tingkat kepedulian, dapat diketahui bahwa kepedulian masyarakat untuk berpartisipasi masih tergolong rendah, dilihat dari 100 responden, sebanyak 44 warga (44%) memiliki kepedulian yang tinggi dan sebanyak 56 warga (56%) memiliki kepedulian yang rendah. Pada tingkat kepedulian seluruh tahapan baik informasi, konsultasi, pelaksanaan dan dukungan masih tergolong rendah.

Pada tingkat tanggung jawab, dapat diketahui bahwa tanggung jawab masyarakat untuk berpartisipasi masih tergolong rendah, dilihat dari 100 responden, sebanyak 42 warga (42%) memiliki tanggung jawab yang tinggi dan sebanyak 58 warga (58%) memiliki tanggung jawab yang rendah. Pada tingkat tanggung jawab seluruh tahapan baik informasi, konsultasi, pelaksanaan dan dukungan masih tergolong rendah.

Secara umum jika dianalisis partisipasi keseluruhan bahwa partisipasi masyarakat Desa Genting dalam membangun Desa Wisata masih tergolong rendah, dilihat dari 100 responden, sebanyak 46 warga (46%) memiliki partisipasi yang tinggi dan 54 warga (54%) memiliki partisipasi yang rendah. Beberapa hal mungkin dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang terdapat dalam partisipasi yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

Hubungan antara usia responden dengan partisipasi diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar ( $r=0,222$ ) yang artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan akan partisipasi. Hubungan usia dengan partisipasi diperdalam menggunakan tabel silang, dengan rincian sebagai berikut :

1. Dari 49 masyarakat usia tua (100%), warga usia tua lebih sedikit, maka tingkat partisipasi warga usia tua juga rendah yaitu sebesar 32 atau 65,3%
2. Dari 51 masyarakat usia muda (100%), warga usia muda lebih banyak, maka tingkat partisipasi warga usia muda juga tinggi sebanyak 29 atau 56,9%.

Meskipun masih terdapat penyimpangan bahwa tidak semua warga usia muda memiliki partisipasi tinggi. Terbukti dari tabel diatas jika masih terdapat warga usia tua yang memiliki partisipasi tinggi sebanyak 17 warga (34,7%) dan 22 warga (43,1%) menyatakan bahwa

terdapat warga usia muda yang ternyata berpartisipasi rendah.

Hubungan antara pendidikan responden dengan partisipasi diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar ( $r=0,203$ ) yang artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan akan partisipasi. Hubungan pendidikan dengan partisipasi diperdalam menggunakan tabel silang, dengan rincian sebagai berikut :

1. Dari 39 masyarakat (100%), warga yang berpendidikan dibawah SLTA sedikit, maka tingkat partisipasi warga berpendidikan dibawah SLTA juga rendah, yaitu sebesar 26 atau 66,7%
2. Dari 51 masyarakat (100%), warga yang berpendidikan diatas SLTA lebih banyak, maka tingkat partisipasi warga yang berpendidikan diatas SLTA juga tinggi, sebanyak 33 atau 54%.

Meskipun masih terdapat penyimpangan bahwa tidak semua warga berpendidikan diatas SLTA memiliki partisipasi tinggi. Terbukti dari tabel diatas jika masih terdapat warga yang berpendidikan dibawah SLTA memiliki partisipasi tinggi sebanyak 13 warga (33,3%) dan 28 warga (46%) menyatakan bahwa terdapat warga yang berpendidikan diatas SLTA ternyata berpartisipasi rendah.

Hubungan antara pekerjaan responden dengan partisipasi diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar ( $r=0,222$ ) yang artinya terdapat hubungan yang positif dan



signifikan akan partisipasi. Hubungan pekerjaan dengan partisipasi diperdalam menggunakan tabel silang, dengan rincian sebagai berikut :

1. Dari 49 warga non pegawai (100%), warga non pegawai lebih sedikit, maka tingkat partisipasi warga non pegawai juga rendah, yaitu sebesar 32 atau 65,3%
2. Dari 51 warga pegawai (100%), warga yang tergolong pegawai lebih banyak, maka tingkat partisipasi warga yang tergolong pegawai juga akan tinggi, sebanyak 29 atau 56,9%.

Meskipun masih terdapat penyimpangan bahwa tidak semua warga yang tergolong pegawai memiliki partisipasi tinggi. Terbukti dari tabel diatas jika masih terdapat warga non pegawai yang memiliki partisipasi tinggi sebanyak 17 warga (34,7%) dan 22 warga (43,1%) menyatakan bahwa terdapat warga yang tergolong pegawai ternyata berpartisipasi rendah.

Hubungan antara jarak rumah responden dengan partisipasi diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar ( $r=0,204$ ) yang artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan akan partisipasi. Hubungan pekerjaan dengan partisipasi diperdalam menggunakan tabel silang, dengan rincian sebagai berikut :

1. Dari 48 masyarakat (100%), warga berjarak rumah lebih dari 2 km dari pusat desa sedikit,

maka tingkat partisipasi warga berjarak rumah lebih dari 2 km dari pusat desa rendah, yaitu sebesar 31 atau 64,6%

2. Dari 52 masyarakat (100%), warga berjarak rumah kurang dari 2 km dari pusat desa lebih banyak, maka tingkat partisipasi warga berjarak rumah kurang dari 2 km tinggi, yaitu sebesar 29 atau 55,8%

Meskipun masih terdapat penyimpangan bahwa tidak semua warga yang berjarak rumah kurang dari 2 km berpartisipasi tinggi. Terbukti dari tabel diatas jika, masih terdapat warga yang berjarak rumah lebih dari 2 km dari pusat desa memiliki partisipasi tinggi sebanyak 17 warga (35,4%) dan 23 warga (44,2%) menyatakan bahwa warga yang berjarak rumah kurang dari 2 km ternyata berpartisipasi rendah.

Hubungan antara perilaku kepemimpinan Kepala Desa Genting dengan partisipasi diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar ( $r= -0,017$ ) yang artinya terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan dengan partisipasi. Hubungan perilaku kepemimpinan dengan partisipasi warga diperdalam menggunakan tabel silang, dengan rincian sebagai berikut :

1. Dari 55 masyarakat (100%), warga yang menyatakan bahwa perilaku kepemimpinan Kepala Desa rendah ternyata memiliki partisipasi yang rendah sebanyak 29 warga (52,7%).
2. Dari 45 masyarakat (100%),

warga yang menyatakan bahwa perilaku kepemimpinan Kepala Desa tinggi ternyata memiliki partisipasi yang tinggi sebanyak 20 warga (44,5%).

Meskipun terdapat penyimpangan bahwa tidak semua warga yang menyatakan perilaku kepemimpinan Kepala Desa tinggi memiliki partisipasi yang tinggi. Terbukti jika masih terdapat warga yang menyatakan perilaku kepemimpinan Kepala Desa rendah namun memiliki partisipasi yang tinggi sebanyak 26 warga (47,3%) dan 25 warga (55,5%) yang menyatakan bahwa perilaku kepemimpinan Kepala Desa tinggi ternyata juga memiliki partisipasi rendah. Artinya semakin otokrasi perilaku kepemimpinan yang diterapkan maka semakin rendah partisipasi masyarakat. Sebaliknya semakin demokratis perilaku kepemimpinan yang diterapkan maka semakin tinggi partisipasi masyarakat.

Hubungan antara komunikasi dengan partisipasi warga diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar ( $r=0,106$ ) yang artinya terdapat hubungan yang positif dan tidak signifikan dengan partisipasi. Hubungan komunikasi dengan partisipasi warga diperdalam menggunakan tabel silang, dengan rincian sebagai berikut :

1. Dari 44 masyarakat (100%), warga yang menyatakan bahwa komunikasi rendah ternyata memiliki partisipasi yang rendah sebanyak 25 warga (56,8%).

2. Dari 56 masyarakat (100%), warga yang menyatakan bahwa komunikasi tinggi dan partisipasi yang tinggi sebanyak 27 warga (48,2%).

Meskipun terdapat penyimpangan bahwa tidak semua warga yang menyatakan bahwa faktor komunikasi memiliki peran yang tinggi memiliki partisipasi yang tinggi. Terbukti jika masih terdapat warga yang menyatakan faktor komunikasi rendah namun memiliki partisipasi yang tinggi sebanyak 19 warga (43,18%) dan 29 warga (51,7%) yang menyatakan bahwa faktor komunikasi tinggi ternyata juga memiliki partisipasi rendah.

## F. PENUTUP

Partisipasi masyarakat di Desa Genting untuk mensukseskan Desa Wisata masih tergolong rendah.

Faktor-faktor yang ada dalam partisipasi terdiri dari faktor internal dan eksternal, diantaranya faktor internal meliputi jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, pendidikan dan jarak rumah warga, sedangkan faktor eksternal meliputi perilaku kepemimpinan dan komunikasi, adapun deskripsinya sebagai berikut:

- a) Usia memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap partisipasi, dengan koefisien korelasi sebesar 0,222.
- b) Jenis pendidikan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap partisipasi, dengan koefisien korelasi sebesar 0,203.
- c) Jenis pekerjaan memiliki hubungan yang positif dan signifikan

- terhadap partisipasi, dengan koefisien korelasi sebesar 0,222.
- d) Jarak rumah memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap partisipasi, dengan koefisien korelasi sebesar 0,204.
- e) Kepemimpinan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap partisipasi, dengan koefisien korelasi sebesar (-0,017).
- f) Komunikasi memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap partisipasi, dengan koefisien korelasi sebesar 0,106.

Berdasarkan analisis faktor – faktor yang berhubungan dengan partisipasi warga dalam program Desa Wisata Genting dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berhubungan secara signifikan adalah faktor internal yang terdiri dari usia, jenis pekerjaan, jarak rumah, dan pendidikan. Faktor yang memiliki hubungan tetapi tidak signifikan yaitu faktor perilaku kepemimpinan dan komunikasi.

## G. REKOMENDASI

1. Peningkatan keikutsertaan warga masyarakat terhadap setiap kegiatan desa wisata baik tradisi dan pemanfaatan produk unggulan yang digerakan oleh setiap masing – masing kepala dusun berkoordinasi dengan kepala desa dan pokdarwis.
2. Penguatan peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang ada di desa Genting supaya lebih aktif dalam memberikan sosialisasi dan mengajak warga masyarakat untuk bergabung dalam memajukan setiap kegiatan dan produk unggulan.

3. Penguatan peran PKK dalam mempromosikan pariwisata untuk memiliki satu kegiatan pokok secara rutin yang berhubungan dengan kegiatan tradisi dan pemanfaatan produk unggulan.
4. Penguatan peran karangtaruna dengan memberikan pelatihan kepemimpinan dan organisasi, sehingga pemuda juga tergerak dalam membangun potensi wisata yang ada di desa Genting.
5. Peningkatan kerjasama dengan beberapa dinas terkait seperti Dinas Pariwisata yang dapat memberikan dukungan berupa pelatihan atau kerjasama dalam bidang paket wisata.
6. Peningkatan peran Kepala Desa untuk lebih aktif lagi menggerakkan warga masyarakatnya untuk aktif terlibat khususnya pemuda desa, salah satunya dengan mengadakan kompetisi potensi wisata setiap dusun atau dengan adanya program khusus rebug potensi wisata desa.
7. Meningkatkan inovasi desa terkait untuk membentuk sebuah laman media sosial seperti web, facebook, dan instagram untuk mempromosikan setiap kegiatan tradisi rakyat dan produk unggulan desa Genting.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dilla, sumadi. 2007. Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Husein, umar. 2008. Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta : PT Grafindo Persada.

Mardikanto, Totok dan Poerwoko S. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta

Rohman, Ainur. 2009. *Partisipasi Warga Dalam Pembangunan dan Demokrasi*. Malang : Averroes Press

Singarimbun, masri dan Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES

Slamet, Y. 1994. *Pengembangan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung : ALFABETA

Toha, Miftah. 2003. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Tjoroamidjojo, Bintoro. 1995. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta : LP3ES

Referensi Tambahan :

UU Pariwisata No 10 Tahun 2009

UU No 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Jurnal :

Chaerunisa, Chika. 2014. *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) di Kabupaten*

Brebes. *UNDIP* : Vol 5 No 2. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/8904>. diakses tanggal 12 November 2016.

Wiendu, Nuryanti.1993."Concept Perspective and Challenges". Laporan Konferensi Internasional Pariwisata Budaya. Yogyakarta : Gajahmada University Press. Hal : 2-3

Surotinojo, Ibrahim. 2009. *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Sanitasi oleh Masyarakat (SANIMAS) Di Desa Bajo Kecamatan Tilamota Kabupaten Boalemo, Gorontalo*. Program Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Pascasarjana. [http://eprints.undip.ac.id/24167/1/IBRAHIM\\_SUROTINOJO.pdf](http://eprints.undip.ac.id/24167/1/IBRAHIM_SUROTINOJO.pdf) 19.00. diakses tanggal 12 November 2016.

Suroso, Hadi. 2014. *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik*. *Wacana* : Vol 17 No 1. <http://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/290>. diakses tanggal 20 Desember 2016.

Sunarti. 2003. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Perumahan Secara Berkelompok*. *Jurnal Tataloka* : Vol 5 No 1. [http://eprints.undip.ac.id/view/journal\\_volume/JURNAL\\_TATA\\_LOKA\\_/5.html](http://eprints.undip.ac.id/view/journal_volume/JURNAL_TATA_LOKA_/5.html) / sunarti 18.55. diakses tanggal 20 Desember 2016.

